

EFEKTIFITAS MIND MAPPING DALAM PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA JEPANG PADA PEMELAJAR TINGKAT DASAR

Rosita Ningrum

Japanese Department, Faculty of Letter, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisian Ilir III No. 45, Kemanggisian, Jakarta Barat 11480
ningrum@binus.edu

ABSTRACT

Article clarified the research entitled 「初級学習者における日本語の語彙学習におけるのマインド・マッピングの効果」 which were translated as "The Effectiveness of Mind Mapping In Japanese Vocabulary Learning for A Basic Level Learners". In previous studies, mind mapping was tested on reading skill, but for this research it was focused on vocabulary with the assumption that the language learners usually got difficulties in learning both languages. Technique of mind mapping was tested on a two-semester student to find out the effectiveness of its techniques in learning Japanese vocabulary. This research used experimental methods. This design involved two groups of subjects. One group, as experimental group, was given the mind mapping learning technique, and the other group (the control group) was treated with the conventional learning techniques. Data were taken in two ways, the quantitative method was using instrument in the forms of pre test and post test on both sample class. The qualitative method applied interview to complete the descriptive data analysis. Then, the pre test and post test data were analyzed by measuring the normality of data and test-t to know to what extent the effectiveness of mind mapping techniques was successfully applied to the sample. To strengthen those results, the outcomes of interview was transcribed to see the sample's responses in line with mind mapping techniques to the study of Japanese vocabulary. The research result indicates that mind mapping technique is proven more effective in learning Japanese vocabulary compared to the conventional way.

Keywords: mind map, vocabulary, Japanese

ABSTRAK

Artikel menjelaskan penelitian berjudul 「初級学習者における日本語の語彙学習におけるのマインド・マッピングの効果」 yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Efektifitas Mind Mapping dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Jepang pada Pemelajar Tingkat Dasar". Pada penelitian terdahulu, teknik mind mapping banyak diujikan pada keterampilan membaca, sedangkan pada penelitian ini, mind mapping difokuskan pada kosakata dengan asumsi peneliti melihat kendala pembelajar bahasa asing yang sama sekali baru dalam mempelajari bahasa keduanya. Teknik mind mapping diujicobakan pada mahasiswa semester dua dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas teknik mind mapping dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen murni dengan melibatkan dua kelompok subjek. Satu diberi perlakuan eksperimental dengan teknik mind mapping (kelompok eksperimen) dan kelompok lain (kelompok kontrol) diperlakukan dengan teknik pembelajaran biasa. Data diambil dengan dua cara, yakni kuantitatif dengan membuat instrumen berupa pre test dan post test pada kedua sampel kelas serta data kualitatif berupa wawancara untuk melengkapi hasil analisis data secara deskriptif. Selanjutnya, seluruh hasil data pre test dan post test dianalisis dengan mengukur normalitas data dan uji-t untuk mengetahui sejauh mana efektifitas teknik mind mapping berhasil diterapkan pada sampel. Untuk menguatkan hasil tersebut, hasil wawancara ditranskripsi untuk melihat tanggapan atau respon dari sampel tentang teknik mind mapping pada pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Diperoleh hasil bahwa teknik mind mapping terbukti lebih efektif dipakai dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang dibandingkan dengan cara konvensional..

Kata kunci: mind map, kosakata, bahasa Jepang

PENDAHULUAN

Bagi pembelajar Bahasa Jepang, penguasaan kosakata mutlak diperlukan. Menurut Mulyadi (2007: 17), dalam proses pembelajaran bahasa, pembelajar diharapkan mampu menguasai empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan di atas erat kaitannya dengan sedikit banyaknya kosakata yang dikuasai pembelajar. Sampai saat ini pembelajar terutama di tingkat pertama, sangat tergantung dengan kosakata yang diberikan pengajar di kelas dan buku teks.

Kondisi pembelajaran di atas cenderung menimbulkan keengganan pembelajar untuk mempelajari kosa kata di luar dari yang diberikan pengajar di kelas. Bahkan untuk kosa kata yang berhubungan dengan aktifitas (*doushi*) cenderung diberikan sesuai dengan yang ada di buku teks.

Mind map dapat dijadikan *tool* stimulus untuk pembelajar menambah atau mengembangkan kosakata sampai tiada batas. Satu kata bisa mengurai belasan bahkan ratusan kata yang saling berkorelasi. Teknik ini terbilang sangat mudah sehingga tidak mustahil dikuasai kedua belah pihak (pengajar dan pembelajar) untuk mengoptimalkan pembelajaran dua arah.

Metode dan Alur Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan menggunakan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik *mind map* ini akan diujicobakan di dalam kelas dengan menciptakan lingkungan sedemikian rupa agar semua variabel yang terkait dapat dimanipulasi, dikontrol dan diamati dengan seksama, sehingga lebih mendekati lingkungan aslinya (Sutedi, 2009: 19). Data penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu skor pre test dan post test sebelum dan setelah pembelajaran. Sedangkan data kualitatif berupa tanggapan responden yang diperoleh melalui wawancara.

Jenis eksperimen yang dipilih adalah eksperimen murni dengan desain *pre test post test control group design*. Desain ini melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan kelompok lainnya (kelompok kontrol) tidak mendapat perlakuan apa-apa.

PEMBAHASAN

Pembelajaran diekspetasikan dapat menimbulkan atau menyempurnakan pola laku dan membina kebiasaan sehingga pembelajar menjadi terampil (Danasasmita, 1994: 64). Oleh karena itu, pengajar perlu memahami pemilihan tentang pendekatan, metode, dan teknik mengajar. Bila pendekatan mengandung muatan filosofis pembelajaran, metode mengungkapkan rancangan keseluruhan pembelajaran. Sedangkan teknik adalah upaya-upaya pengajar untuk membahasakan metode sesuai dengan pendekatan yang telah ditentukan. Dryden (2000: 127) menghimbau pengajar untuk berani mengeksplorasi banyak teknik pembelajaran yang memungkinkan pembelajar belajar lebih cepat, dan lebih baik. Karena tidak ada satu teknik mengajar dan belajar yang benar-benar efektif menjangkau keunikan siswa yang beragam.

Kosakata

Machi Hiromitsu dalam Sudjianto dan Dahidi (2004: 97) memberikan konsepsi kosakata (*goi*) dari kanji /i/ 彙 pada kata /goi/ 語彙 adalah *atsumeru koto* 'kumpulan' atau 'himpunan' atau didefinisikan sebagai *go no mure go no* atau *atsumari* yang berarti kumpulan kata yang berhubungan dengan suatu bahasa atau dengan bidang tertentu dalam bahasa itu.

Dalam *Nihongo Noryoku Shiken* atau dalam bahasa Indonesianya dikenal dengan sebutan ujian kemampuan Bahasa Jepang (*The Japanese Language Proficiency Test*), kosakata (語彙) merupakan salah satu kemampuan yang diukur dari kemampuan berbahasa Jepang yang lain (huruf, membaca, gramatika dan menyimak). Ujian tersebut dibedakan menjadi empat level, dimulai dari urutan yang terendah: level 4 dengan minimum penguasaan kosakata sebanyak 800 kosakata. Kemudian, pada level 3, minimum penguasaan kosakata peserta sebanyak 1500 kosakata, level 2 sebanyak 6000 kosakata dan terakhir level 1, sebanyak 10.000 kosakata (Sudjianto, 2009: 80). Dengan adanya sistem baru *noryoku shiken* yang akan diberlakukan 2010 ini, batasannya menjadi level 5 (sama dengan level 4 pada sistem lama), level 4 (sama dengan level 3), level 3 (berada di level 2 dan 3 pada sistem lama), level 2 (sama dengan level 2) dan level 1 (sama dengan level 1). Artinya perbedaannya hanya pada level 3 yang dibuat sebagai level peralihan dari level 3 ke level 2 yang memiliki kecenderungan terlalu jauh dan berat dalam hal batasan kemampuan bahasa Jepang.

Beberapa Pengertian dalam Teknik Pembelajaran Kosakata

Freeman dalam Setiadi (2007: 78) memandang pembelajaran bahasa asing sebagai sebuah sistem yang dinamis, kompleks dan non linear. Pemelajar tidak dapat statis apabila menginginkan penguasaan bahasa yang maksimal. Kosakata memegang peranan penting dalam pembelajaran bahasa bahkan indikator kemampuan bahasa. Terutama dalam pembelajaran Bahasa Jepang yang memiliki ribuan kata yang baru untuk pemelajar sendiri.

Menurut Thornburry (2002: 78), pembelajaran kosakata dapat disajikan dengan mengajak pemelajar mengkaji tentang sinonim, antonim, atau yang lain dengan menggunakan berbagai teknik seperti penggunaan kamus, semantik mapping, atau diagram pohon.

Berdasarkan pengalaman selama peneliti mengajar bahasa Jepang, variasi atau alternatif teknik pengajaran kosakata mutlak dipikirkan, di antaranya dengan *e kado* (kartu gambar). Hal ini cukup menstimulus pemelajar untuk menghafal kata-kata. Canning (2001: 53) mengungkapkan salah satu teknik untuk mengilustrasikan dan mengklarifikasikan suatu arti kata dalam pembelajaran kosa kata dapat menggunakan media gambar sebagai stimulus visual. Hal ini membantu pemelajar dalam memprediksikan informasi.

Selain itu pembelajaran kosakata juga dapat diberikan dengan teknik *mnemonic*. Teknik ini berupa pengandaian dengan benda, atau “linking” (mengingat sesuatu berdasarkan hubungan dengan suatu hal lain).

Mind Map sebagai Teknik Pembelajaran Kosakata

Selama ini pemelajar hanya mendapatkan *what to learn* dari apa yang dipelajarinya di kelas. Di sisi lain penguasaan *how to learn* dapat menguak keberhasilan belajarnya, dan itu yang sering terlewat oleh pengajar. Ketidakseimbangan aspek *how to learn* dan *what to learn*, menyebabkan belajar bukan aktivitas yang menyenangkan. Penguasaan *what to learn* dan *how to learn* yang seimbang, diharapkan menumbuhkan stimulus positif dan kecintaan pemelajar untuk menambah yang ilmunya tidak hanya di kelas dan melahirkan kontinuitas *self motivated* atau kemandirian belajar. Sayangnya, menurut Thornburry (2002: 13) pengajar jarang merasa peka untuk mengasah kemampuan kosakata pemelajar untuk lebih berkembang ditambah lagi memikirkan teknik yang menyenangkan.

Pembelajaran kosakata yang mudah diserap dan selalu tersimpan dalam ingatan dalam jangka waktu yang lama oleh pemelajar memerlukan teknik pembelajaran yang tepat, menarik dan jauh dari ketegangan (Thornburry, 2002: 144). Salah satu caranya dengan menggunakan musik dan menggunakan *mind mapping*. Diperlukan stimulus seperti membuat jejaring kata, dari satu kata kunci menjadi belasan, puluhan bahkan ratusan agar dapat digunakan maksimal terutama untuk mendukung empat aspek keterampilan bahasa lainnya.

Definisi *Mind Map*

Penggunaan *mind map* memungkinkan otak belahan kiri dan kanan bekerja beriringan. Beban yang selama ini hanya dipikir pada daya otak kiri, dapat disinergikan bersama otak kanan. Kegiatan apapun yang melibatkan otak kiri dan otak kanan sekaligus pasti menyenangkan, seperti apabila kita membaca komik, menonton film kartun, atau main *games*. Dalam sebuah film kartun selalu ada unsur gambar, warna, cerita (khayalan), dan emosi yang terlibat (senang, sedih, seru) di samping teks ceritanya. Gambar, warna dan cerita khayalan adalah unsur otak kanan dan teks adalah unsur otak kirinya. Dengan demikian, otak kiri dan otak kanan pada saat yang bersamaan digunakan dua-duanya secara seimbang. Begitu pula dengan membaca komik dan *games*.

Cara Kerja *Mind Map*

Mind map adalah salah satu teknik *how to learn*. Tahap pertama setelah tema ditentukan dan kata kunci hasil curah gagasan dituliskan, dilukis, dan ditandai dengan warna atau simbol tertentu (Wikipedia). Analoginya sebagai berikut, Pengajar dapat menstimulus pemelajar dengan cara memberikan kata kunci *taberu*, kemudian pemelajar diminta membayangkan kata-kata yang berkorelasi dengan kata *taberu*. Hasil penemuan dapat langsung mengacu ke bahasa Jepangnya, kanji, atau kata berbahasa Indonesia atau bisa pula berupa gambar-gambar saja. Pemelajar membuat coretan-coretan dari kata kunci yang diberikan pengajar menjadi urutan kata yang memiliki korelasi.

Dengan langkah seperti itu, pemelajar akan terbiasa memikirkan kata-kata yang berhubungan dengan apa yang dipelajari dengan dinamis. Jika pemelajar menemukan kesulitan mencari padanan kata dalam bahasa Jepangnya, pemelajar menjadi termotivasi untuk membuka kamus. Sehingga kendala pengajar membiasakan pengajar membuka kamus sejak tingkat awal menjad teratasi. Pengajarpun tidak perlu repot membahas seluruh kosakata yang ada di buku.

Ajak pemelajar mengkhayalkan satu kata kunci. Kata kunci ini, pasti di dalam imajinasi pemelajar adalah gambar. Gambar selalu penuh dengan warna. Stimulus pemelajar dengan kata わえあしの家 seperti gambar 1. Langsung saja pemelajar membayangkan apa saja yang ada di rumah. Imaji yang terbayang dapat berupa bagian-bagian besar kecil dari rumah seperti kamar mandi, dapur, kamar atau mengerucut ke bagian yang sangat spesifik seperti televisi yang ada di kamarnya, atau anjing yang pemelajar pelihara di rumahnya.



Gambar 1 Visualisasi konsep *mind map* pada ide 私の家(rumah saya)

Gambar dan warna-warna menyebabkan otak belahan kanan menjadi lebih aktif dan secara otomatis otak kiri pun menyeimbangkan diri. Saat itu ada yang bekerja beriringan, yakni memori atau ingatan pemelajar atas kosakata yang pernah mereka pelajari sebelumnya dan daya imajinasi mereka menelusuri cabang-cabang dari kata tersebut menjadi sub cabang yang lebih kecil, dan detil. Artinya,

selalu ada kata baru (新しい言葉) yang akan terpikirkan. Dan ini bagus sekali untuk penambahan kosakata pembelajar. Bahkan dapat melampaui kata-kata yang seharusnya belum mereka pelajari. Misalkan mereka sedang mempelajari Bab 12 dari buku *Minna no Nihongo I*, kemudian dengan stimulus kata kunci dengan teknik *mind map*, pembelajar dapat memikirkan kata di Bab 17 atau di luar buku teks sekalipun.

Secara garis besar keuntungan menggunakan *mind map*, **Pertama**, Mengembangkan kemampuan visual, berpikir kreatif dan percaya diri. Yang dimaksud di sini adalah apabila pembelajar diberi kesempatan untuk membangun korelasi yang terhubung dengan tema atau kata yang diberikan pengajar, tentu akan menstimulus kepercayaan diri pembelajar. Pembelajar akan terbiasa mengeluarkan respon yang mendukung ketercapaian materi. Satu pembelajar mungkin akan menemukan sepuluh pengembangan kata *ie* misalnya, dan pembelajar seterusnya menjadi dua belas, bahkan ratusan. Dan visi yang tercipta dari kemaharajaan pikiran setiap orang mungkin sekali berbeda. Satu pembelajar bisa berpikir *ie* itu terdiri dari kamar, dapur, kursi, bangku, meja, sedangkan pembelajar lain menemukan kata keluarga, ayah, ibu, adik dan mungkin saja menjadi lebih spesifik sampai dengan kompleks. **Kedua**, karena kelas *diswitch* menjadi pembelajaran yang atraktif dan interaktif, tekanan atau stress akan ekspektasi pengajar dapat direduksi. Pembelajar menjadi lebih rileks dan bisa mengeksplorasi mata kuliah dengan baik. **Ketiga**, Menyenangkan. Bahkan dapat dikembangkan ke arah *ice breaker* (pemecah kebekuan) dalam bentuk *game*, *role play* dan lain-lain. **Keempat**, Ketercapaian pemahaman suatu topik atau mata kuliah menjadi lebih mudah baik untuk pengajar dan pembelajar.

Analisis Hasil Penelitian

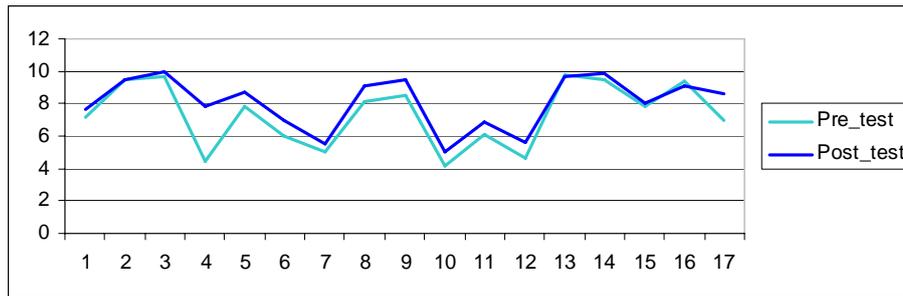
Untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan kosakata bahasa Jepang mahasiswa, maka perlu diketahui kemampuan awal kosakata bahasa Jepang mahasiswa pada kelas sampel (kelas kontrol dan kelas eksperimen). Untuk mengetahui kemampuan awal mahasiswa, mereka diberi tes awal (pretest). Kemudian kelas eksperimen diberikan perlakuan khusus yaitu menggunakan teknik *mind mapping*, sedangkan kelas kontrol menggunakan teknik konvensional atau biasa yakni teknik *grammar translation*. Setelah seluruh pembelajaran selesai dilaksanakan, kedua kelas sampel diberikan tes akhir (posttest). Pemberian tes akhir diberikan untuk mengetahui peningkatan kemampuan penguasaan kosakata bahasa Jepang mahasiswa.

Hasil Penelitian Kelas Kontrol

Peneliti menerapkan teknik *grammar translation* pada kelas kontrol. Penerapan teknik ini dilakukan sebanyak empat kali, pada tanggal 29 Maret 2011, 01 April 2011, 05 April 2011 dan 08 April 2011 selama 90 menit. Jumlah responden yang mengikuti teknik *grammar translation* ini adalah 17 orang. Untuk mengukur keberhasilan teknik *grammar translation*, peneliti mengambil hasil test sebelum dan sesudah dilakukannya teknik *grammar translation*.

Statistik Deskripsi Kelas Kontrol

Data hasil tes awal kelas kontrol menunjukkan nilai terendah 4,13 dan nilai tertinggi 9,75. Rerata nilai tes awal (pretest) kelas kontrol adalah 7,30 dengan standar deviasi 1,931. Sedangkan untuk tes akhir (posttest), responden menunjukkan nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 10. Untuk rerata nilai posttest pada kelas kontrol adalah 8,10 dengan standar deviasi untuk hasil posttest adalah 1,607. Kemudian dari hasil tabel tersebut di atas peneliti mendeskripsikan dalam bentuk grafik sehingga dapat memperlihatkan dengan jelas kenaikan hasil test antara pretest dan posttest dengan teknik *grammar translation*. Berikut adalah gambar grafik hasil pretest dan posttest kelas kontrol dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2 Hasil *Pre test* dan *Post test* Kelas Kontrol

Gambar 2 menggambarkan keragaman kemampuan kosakata bahasa Jepang siswa pada kelas kontrol ketika pretest dan kenaikan pada hasil posttest.

Uji Normalitas Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas data berfungsi sebagai asumsi dasar untuk menentukan jenis uji statistik yang digunakan dalam analisis selanjutnya.

Untuk menguji normalitas data pretes dan postes kelas kontrol, digunakan statistik uji Chi Kuadrat

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_n)^2}{f_n}$$

Di mana :
 X^2 = Chi Square ;
 f_0 = frekuensi yang diobservasi
 f_n = frekuensi yang diharapkan.

dengan taraf signifikansi α sebesar 5% (0,05). Pasangan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_0 : data pretest dan postest menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal

H_1 : data pretest dan postest menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak terdistribusi normal

Dengan $\alpha = 0.05$

Dari rumusan di atas, diperoleh hasil uji normalitas pada kelas kontrol seperti pada Tabel 1.

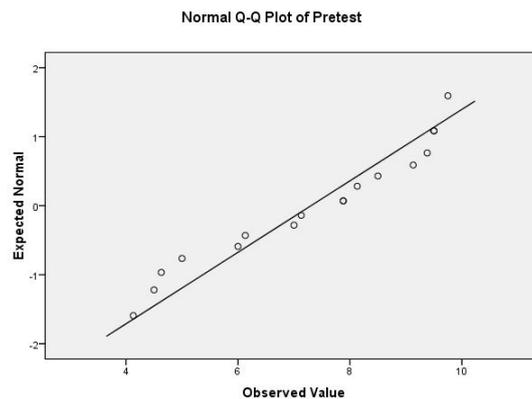
Tabel 1 Hasil *Tests of Normality* dari kelas *Kontrol*

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.147	17	.200 [*]	.914	17	.117
Posttest	.159	17	.200 [*]	.906	17	.086

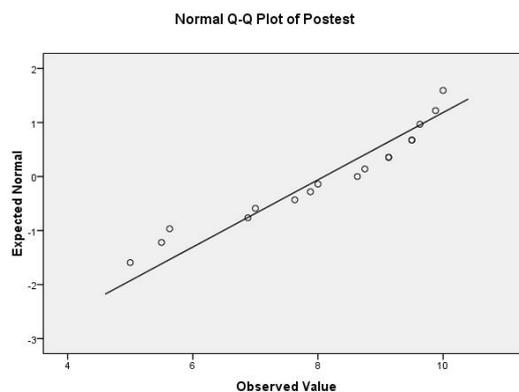
a. Lilliefors Significance Correction
^{*}. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengolahan data pretest dan posttest pada kelas kontrol diperoleh hasil bahwa χ^2_{hitung} kelas kontrol adalah 0,200 untuk pretest dan 0.200 untuk post test. Hasil uji normalitas untuk pretest dan posttest perlakuan teknik *grammar translation* lebih besar dari 0,05, sehingga kesimpulan statistika yang diambil adalah H_0 diterima, artinya bahwa hasil pretest dan posttest dari teknik *grammar translation* berasal dari populasi yang menyebar normal.

Kemudian dari hasil test uji normalitas untuk kelas kontrol terdapat hasil beberapa grafik, seperti terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4 berikut.



Gambar 3. *Normal Q – Q Plot* untuk hasil pretest kelas *Kontrol*



Gambar 4 *Normal Q – Q Plot* untuk hasil posttest kelas *Kontrol*

Dari Gambar *Normal Q - Q Plot* untuk kedua hasil pretest maupun posttest di atas menunjukkan bahwa titik-titik nilai data terletak kurang lebih dalam suatu garis lurus, sehingga mendukung kesimpulan di atas bahwa **data pretest maupun posttest berasal dari populasi yang terdistribusi normal.**

Uji T-Test pada kelas Kontrol

Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan pemelajar sebelum dan sesudah menggunakan teknik *grammar translation* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Adapun korelasi kemampuan kosakata bahasa Jepang antara dua buah sampel pretest dan posttest dengan teknik *grammar translation* ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,907$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Ini berarti korelasi antara nilai kemampuan kosakata bahasa Jepang responden ketika pretest dan posttest menunjukkan korelasi positif yang signifikan seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Hasil *Paired Samples Correlations* dari kelas Kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	7.3041	17	1.93075	.46828
	Posttest	8.0982	17	1.60688	.38973

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	17	.907	.000

Hasil di atas perlu diperkuat dengan pengujian hipotesis mengenai perbedaan yang kentara dan signifikan pada nilai posttest daripada nilai pretest. Hipotesis ini adalah sebagai berikut,

H_0 adalah teknik *grammar translation* tidak berpengaruh pada hasil belajar kosa kata bahasa Jepang.
 H_1 adalah teknik *grammar translation* berpengaruh pada hasil belajar kosakata bahasa Jepang. Hasil uji signifikansi terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Uji Signifikansi Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

Paired Samples Test									
		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	Pretest - Posttest	-.79412	.82650	.20046	-1.21906	-.36917	-3.962	16	.001

Pengujian hipotesa ini memperlihatkan hasil seperti pada Tabel 1, yakni dengan nilai-p = 0.001. Karena nilai-p < 0,05 maka H_0 ditolak atau dengan kata lain hasil posttest pada kelas kontrol lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil pretest. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan

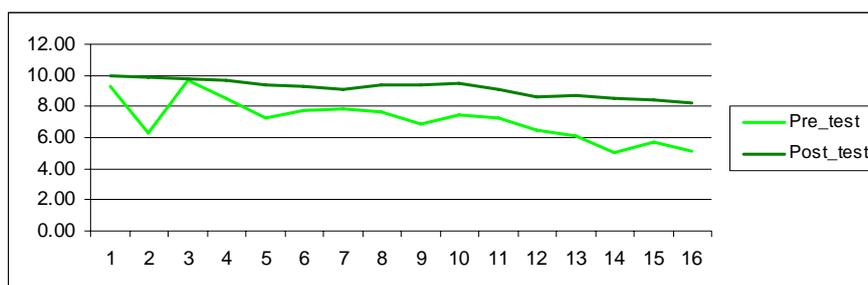
bahwa teknik *grammar translation* pada kelas kontrol berpengaruh pada hasil pembelajaran kosakata bahasa Jepang.

Hasil Penelitian Kelas Eksperimen

Kemudian Peneliti menerapkan teknik *mind map* pada kelas eksperimen. Penerapan teknik ini dilakukan sebanyak empat kali, pada tanggal 29 Maret 2011, 01 April 2011, 05 April 2011 dan 08 April 2011 selama 90 menit. Jumlah responden yang mengikuti teknik *mind map* ini adalah 16 orang. Untuk mengukur keberhasilan teknik *mind map*, peneliti mengambil hasil test sebelum dan sesudah dilakukannya teknik *mind map*.

Statistik Deskripsi Kelas Eksperimen

Data hasil pretest kelas eksperimen menunjukkan nilai terendah 5,00 dan nilai tertinggi 9,63. Rerata nilai tes awal (pretest) kelas eksperimen adalah 7,14 dengan standar deviasi 1,33. Sedangkan untuk posttest, responden menunjukkan nilai terendah 8,25 dan nilai tertinggi 10. Untuk rerata nilai posttest pada kelas eksperimen adalah 9,18 dengan standar deviasi adalah 0,54. Kemudian dari hasil tabel tersebut di atas peneliti mendeskripsikan dalam bentuk grafik sehingga dapat memperlihatkan dengan jelas kenaikan hasil test antara pretest dan posttest dengan teknik *mind mapping*, seperti terlihat pada Gambar 5.



Gambar 5 Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

Kemampuan kosakata bahasa Jepang responden pada kelas eksperimen sebelum treatment tidak seragam, dan ada kenaikan nilai yang cukup baik setelah treatment dan kemampuan siswa semakin seragam.

Uji Normalitas Kelas Eksperimen

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas data berfungsi sebagai asumsi dasar untuk menentukan jenis uji statistik yang digunakan dalam analisis selanjutnya.

Untuk menguji normalitas data pretes dan posttest kelas eksperimen, digunakan statistik uji Chi Kuadrat

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{F_n}$$

Di mana : X^2 = Chi Square ;
 f_0 = frekuensi yang diobservasi

f_n = frekuensi yang diharapkan.

Dengan taraf signifikansi α sebesar 5% (0,05). Pasangan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- H_0 : data pretest dan posttest menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal
 H_1 : data pretest dan posttest menunjukkan bahwa sampel berasal dari populasi yang tidak terdistribusi normal

Dengan $\alpha = 0.05$

Tabel 4 Hasil *Tests of Normality* dari kelas *Eksperimen*

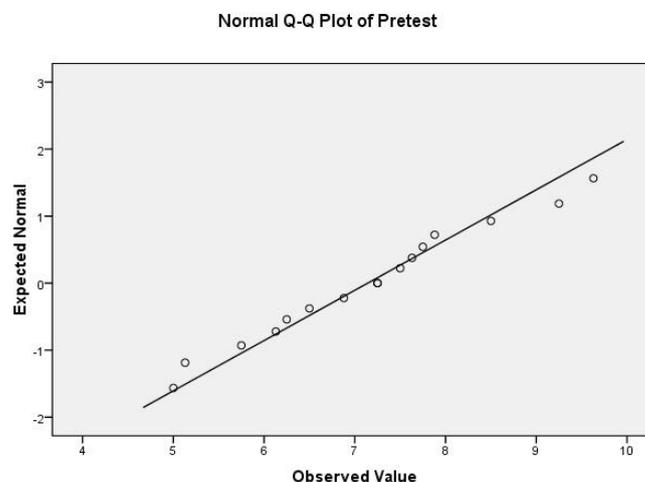
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest	.103	16	.200 [*]	.975	16	.906
Posttest	.149	16	.200 [*]	.949	16	.479

a. Lilliefors Significance Correction

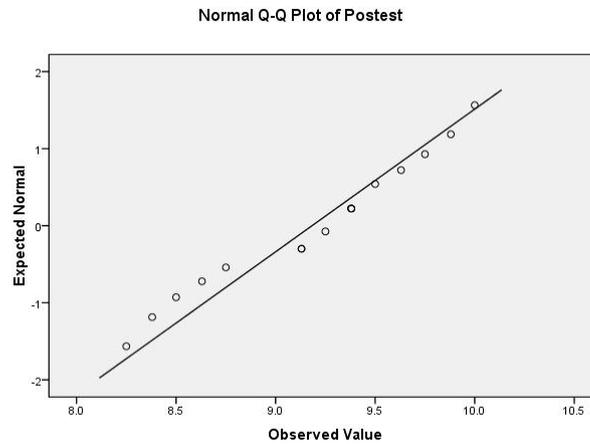
*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil pengolahan data pretest dan posttest pada kelas eksperimen yang seperti digambarkan pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa χ^2_{hitung} kelas eksperimen adalah 0,200 untuk pretest dan 0.200 untuk post test. Hasil uji normalitas untuk pretest dan posttest perlakuan teknik *mind mapping* lebih besar dari 0,05, sehingga simpulan statistika yang diambil adalah terima H_0 , artinya dapat dikatakan bahwa hasil pretest dan posttest dari teknik *mind mapping* berasal dari populasi yang menyebar normal.

Kemudian dari hasil test uji normalitas untuk kelas eksperimen memperlihatkan grafik seperti Gambar 6 berikut.



Gambar 6 Grafik *Normal Q – Q Plot* untuk hasil pretest kelas *Eksperimen*



Gambar 7 Grafik *Normal Q – Q Plot* untuk hasil posttest kelas *Eksperimen*

Q – Q Plot untuk kedua hasil pretest maupun posttest di atas menunjukkan bahwa titik-titik nilai data terletak kurang lebih dalam suatu garis lurus, sehingga mendukung simpulan di atas bahwa **data pretest maupun posttest berasal dari populasi yang terdistribusi normal**, seperti terlihat pada Gambar 6 dan Gambar 7..

Uji T-Test pada Kelas Eksperimen

Peningkatan nilai rata-rata menunjukkan adanya peningkatan pemelajar sebelum dan sesudah menggunakan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran kosakata bahasa Jepang. Adapun korelasi kemampuan kosakata bahasa Jepang antara dua buah sampel pretest dan posttest dengan teknik *mind mapping* ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi $r = 0,791$ dengan nilai signifikansi korelasi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. seperti pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5 Hasil *Paired Samples Correlations* dari kelas *Eksperimen*

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	7.1425	16	1.33308	.33327
	Posttest	9.1825	16	.54017	.13504

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Pretest & Posttest	16	.791	.000

Ini berarti korelasi antara nilai kemampuan kosakata bahasa Jepang responden ketika pretest dan posttest menunjukkan korelasi positif yang signifikan.

Hasil di atas perlu diperkuat dengan pengujian hipotesis mengenai perbedaan yang kentara dan signifikan pada nilai posttest daripada nilai pretest. Hipotesis ini adalah sebagai berikut,

H₀ adalah teknik *mind mapping* tidak berpengaruh pada hasil belajar kosa kata bahasa Jepang.
H₁ adalah teknik *mind mapping* berpengaruh pada hasil belajar kosakata bahasa Jepang.

Tabel 6 Uji Signifikansi Nilai Rata-rata Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

	Paired Differences			t	Df	Sig.(2-tailed)
	Mean	Std.Deviation	Std. Error Mean			
Pretest-Posttest	-2.04000	.96416	.24104	-8.463	15	.000

Pengujian hipotesa ini memperlihatkan hasil seperti pada Tabel 6, yakni dengan nilai-p = 0.000. Karena nilai-p < 0,05 maka H₀ ditolak atau dengan kata lain hasil posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi secara signifikan dibandingkan hasil pretest. Hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa **teknik *mind mapping* berpengaruh pada hasil pembelajaran kosakata bahasa Jepang.**

Interpretasi Data

Dari hasil analisis dari segi kuantitatif (uji statistik) dan kualitatif dari hasil wawancara, peneliti menginterpretasikan secara keseluruhan data yang telah diperoleh sebagai berikut:

Kondisi Kelas Sebelum Mendapat Perlakuan Teknik *Mind Mapping*

Pembelajaran kosakata bahasa Jepang sebelum mengikuti ujicoba teknik *mind mapping* dilakukan dengan teknik *grammar translation*. Teknik ini tergolong teknik konvensional yang cukup lama ada dalam teknik pembelajaran bahasa Jepang. Pengajar mengajarkan kosakata (語彙), tata bahasa (文法), percakapan (会話) atau pemahaman bacaan (読解) dengan menerjemahkan langsung dari bahasa kedua ke bahasa satu. Peningkatan pemahaman dalam hal ini penambahan kosakata bahasa Jepang dilakukan dengan terpaku pada buku teks yang dipakai di kelas. Waktu yang tidak mencukupi untuk memenuhi standar 800 kata pada level 4 *noryoukushiken* (Sudjianto, 2009: 80), menuntut pemelajar mempunyai cara untuk menambah kuantitas kosakata bahasa Jepang. Selain itu dorongan untuk terus menggunakan kata-kata yang sudah dipelajari secara simultan dan terintegrasi dengan mata kuliah lain, mengharuskan pemelajar memiliki kemampuan untuk mengingat dalam jangka lama. Hal ini cukup berat. Dari hasil pretest di kelas eksperimen dan kelas kontrol (pada lampiran) terlihat banyak kosakata yang sudah mereka pelajari sebelumnya, tidak bisa terjawab seperti kosakata きょう (hari ini), なつ (musim panas), おんなのこ (anak perempuan), じてんしゃ (sepeda) りょこう (tamasya/piknik), さかな (ikan) dan masih banyak lagi. Padahal kosakata-kosakata tersebut sudah dipelajari pemelajar sebelumnya. Pada hasil wawancara ditemui beberapa fakta bahwa pemelajar memiliki beban mata kuliah yang cukup padat sehingga mudah sekali lupa. Pemelajar mensiasati kesulitan mengingat (*memorize*) dan menambah kosakata dengan teknik yang cukup beragam seperti dengan mendengarkan lagu, menonton film atau membaca komik berbahasa Jepang.

Peningkatan Kosakata Bahasa Jepang Setelah Mendapat Perlakuan Teknik *Mind Mapping*

Hampir seluruh responden menjawab suka dengan teknik *mind mapping* untuk pembelajaran kosakata bahasa Jepang, dalam hal ini untuk mengingat (*memorize*) dan menambah. Temuan di lapangan juga menangkap kecenderungan responden beralih menggunakan teknik *mind mapping* ini untuk pembelajaran yang lain seperti sejarah Jepang, Kebudayaan Jepang atau bahkan keterampilan berbahasa lainnya seperti percakapan (*kaiwa*) dan tata bahasa Jepang. Responden mengaku menyukai dan menemukan cara belajar (*how to learn*) yang baru dan menyenangkan. Selain itu pada pertanyaan *grand tour question* (pertanyaan awal/luas) ketika wawancara, ditemukan beberapa responden yang pernah, dan atau telah menggunakan *mind map* dalam pembelajaran semasa SMA. Meskipun bukan hal yang baru, responden menyatakan lebih mampu dan menyadari bahwa *mind mapping* juga dapat diterapkan dengan menyenangkan pada pelajaran bahasa.

Secara statistik, digambarkan bahwa hasil posttest meningkat di kedua kelas (Grafik 4.1 dan 4.2). Perbedaannya adalah bahwa kelas kontrol mengalami peningkatan yang *rangnya* tidak terlalu tinggi, misalnya nilai pretest 5 menjadi 5,5, atau 9, 5 menjadi 9, 88. Tetapi pada kelas eksperimen dengan perlakuan teknik *mind mapping*, responden mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Misalnya pada salah satu responden mendapat nilai pretest 5,13 dan meningkat menjadi 8,25 pada nilai posttestnya atau mengalami kenaikan sebesar 60, 82%. Contoh lain mendapat nilai pretest 5 dan meningkat menjadi 8,50 pada posttestnya (70%). Hal ini terlihat dari kosakata yang digunakan dalam soal tes dapat dijawab dengan baik. Hasil di atas diperkuat dengan hasil wawancara bahwa *Mind map* dapat menstimulus mereka mempelajari kosakata bahasa Jepang dengan lebih mudah dan menyenangkan, 100% atau seluruh responden menjawab dapat. Hal ini membuktikan bahwa *mind map* yang peneliti jelaskan pada bab 2 memang efektif. Responden diberi waktu untuk mengingat kosakata yang telah dipelajari sebelumnya dengan cara yang menyenangkan. Ketika ujicoba dilakukan, peneliti mengajak responden pada aktifitas yang mengarah pada pengembangan kosakata. Dalam pengembangan itu terlihat kosakata baru bermunculan dari setiap responden.

Selain itu responden menyukai teknik *mind mapping* karena kekuatan pada warna, gambar, dan catatan yang menyenangkan daripada catatan mereka sebelumnya yang sarat kata-kata. Mengenai kekuatan *mind mapping* dalam hal mengingat (*memorize*) dan menambah penguasaan kosakata bahasa Jepang ditemukan jumlah yang hampir seimbang antara mengingat (*memorize*), menambah penguasaan kosakata bahasa Jepang dan dapat memanfaatkan teknik *mind map* untuk kedua-duanya, mengingat (*memorize*) dan menambah penguasaan kosakata bahasa Jepang. Responden mengatakan akan menggunakan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran bahasa dalam hal ini kosakata bahasa Jepang. Selain karena hasil pembelajaran meningkat, responden mengakui kemudahan teknik ini untuk mengatasi kendala-kendala belajar, memberikan kepercayaan diri untuk terus menggali atau menambah khazanah kosakata bahasa Jepang sampai dengan pencapaian yang mereka inginkan, serta *mind mapping* ini mudah diterapkan (*applicable/practical*) oleh pemelajar.

PENUTUP

Teknik *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan kosakata bahasa Jepang mahasiswa jika dibandingkan dengan menggunakan teknik konvensional. Teknik *mind mapping* mudah dimengerti dan dipakai dalam mempelajari kosakata bahasa Jepang di kelas dan secara mandiri. Dengan menggunakan teknik *mind mapping*, tekanan mengingat (*memorize*) kosakata bahasa Jepang dapat direduksi dengan lebih menyenangkan. Selain itu, terbukti dari hasil tes dan wawancara bahwa mahasiswa terstimulus dengan baik dalam mempelajari kosakata bahasa Jepang menggunakan teknik *mind mapping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Buzan, T. (2003). *The Mind map Book*. Butler and Tanner Ltd, London
- Buzan, T., dan Susi Purwoko (alih bahasa) (2003). *Mind Map untuk Anak*. Gramedia, Jakarta
- Canning, C, Wilson. (2001). Visuals&language learning: is there a connection? *The weekly column, Article 48, februari 2001*. Retrieved, august, 27, 2005, from <http://www.eltnewsletter.com/back/Feb2001/art.482001.htm>
- Dryden, G., dan Jeanette Vos. (2000). *Revolusi Cara Belajar*. Kaifa, Bandung
- Danasasmita, W., dan Sutedi, D. (1994). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Jepang*. Bandung: FPBS IKIP, Bandung
- Riswanda Setiadi. (2007). “*Sosialisasi Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Asing-Sebuah Kajian Metateoritis*”. *Jurnal Fokus* 1, 78
- Sudjianto. (2009) *Media Belajar dan Pembelajaran Bahasa Jepang*. FPBS UPI, Bandung
- Sudjianto dan Dahidi. (2004). *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Kesaint Blanc, Jakarta
- Thornbury, S. (2004). *How to Teach Vocabulary*. Longman, England
- Yadi Mulyadi. (2007). “*Pendekatan Semiotika sebagai Pendekatan Alternatif dalam Pembelajaran Analisa Teks Bahasa Perancis*”. *Jurnal Fokus*.1, 44